

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN SISTEM TATAP MUKA TERBATAS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PILANGKENCENG, KABUPATEN MADIUN

Miftakhul Atsna Mufida¹⁾, V. Teguh Suharto²⁾, Asri Musandi Waraulia³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾ammifta0@gmail.com;

²⁾suharto_teguh@yahoo.com;

³⁾asrimusandi@unipma.ac.id.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia ditujukan guna meningkatkan kemampuan siswa menjadi benar dalam lisan maupun tulisan dan menumbuhkan apresiasi pada karya sastra manusia Indonesia. Pandemi Covid-19 mendorong adanya perubahan sistem pembelajaran menjadi tatap muka terbatas yang dilaksanakan secara tatap muka dengan batasan waktu dan jumlah siswa serta guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan dan hambatan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Sistem Tatap Muka Terbatas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan metode deskriptif dan memanfaatkan teknik triangulasi pada uji keabsahan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni (1) Observasi; (2) Wawancara dengan narasumber guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 4 siswa perwakilan dari kelas VIII-A dan VIII-B; (3) Angket dengan responden seluruh siswa kelas VIII-A dan VIII-B; dan (4) Dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif yang dibuktikan dengan tercapainya tiga aspek (1) Perubahan sikap siswa dan guru ke arah yang lebih baik; (2) Peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran di kelas yang menjadi lebih aktif; (3) Peningkatan prestasi belajar siswa yang dilihat pada peningkatan nilai siswa selama pelaksanaan Penilaian Tengah Semester. Terjadi hambatan yang terdiri dari dua aspek (1) Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas sehingga mempengaruhi penyampaian dan pemahaman materi; (2) Sikap beberapa siswa yang menunjukkan aktivitas negatif. Akan tetapi hambatan tersebut telah berhasil diatasi oleh guru sehingga pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik dan efektif.

Kata kunci: Keefektifan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Tatap Muka Terbatas.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran berarti interaksi dari berbagai komponen yang meliputi guru, siswa, dan sarana serta bahan ajar lainnya yang dapat dimanfaatkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Saat ini interaksi antara guru dengan siswa mulai berkurang. Akibatnya akan memberikan pengaruh tidak baik pada keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa yang tidak lagi

merasakan adanya tantangan untuk belajar dan tidak fokus pada pembelajaran sehingga banyak perilaku yang dijadikan siswa sebagai pelarian dari rasa bosan tersebut yang pada akhirnya dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berkomunikasi secara lisan dan

tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa yaitu kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat aspek dalam keterampilan berbahasa ini memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan tercapainya empat aspek tersebut maka interaksi antara guru dengan siswa akan lebih mudah terjalin dengan lebih efektif. Kunci dari tercapainya tujuan pembelajaran adalah tercapainya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa.

Saat ini interaksi antara siswa dengan guru semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang memberikan dampak pada pelaksanaan pembelajaran. Sejak tahun 2020 pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Sampai pada penghujung tahun 2021, Indonesia mulai membaik dari pandemi Covid-19. Kemudian pemerintah melakukan perubahan kembali pada sistem pembelajaran menjadi pembelajaran tatap muka terbatas.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah secara langsung atau face to face dengan menerapkan aturan-aturan baru yang menjadi batasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mencakup waktu pelaksanaan pembelajaran dan jumlah siswa dengan guru yang melaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, jumlah siswa yang diperbolehkan masuk kelas maksimal 50% dari kapasitas ruang kelas. Selain itu lama pelaksanaan pembelajaran maksimal 4 JP dalam satu hari. Sementara siswa yang tidak mendapat jadwal masuk ke sekolah akan melaksanakan pembelajaran daring. Sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan dua sistem yaitu luring dan daring.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tentu mengupayakan segala cara untuk dapat memberikan wawasan kepada siswa. Akan tetapi dengan adanya batasan-batasan yang diterapkan tentu akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan apakah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas khususnya pada siswa kelas VIII yang awalnya melaksanakan pembelajaran daring kemudian beralih ke tatap muka terbatas dapat

berjalan dengan efektif atau tidak. Karena keefektifan pembelajaran sendiri merupakan ukuran keberhasilan dari interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran yang diterapkan saat ini apakah dapat lebih efektif dibanding sistem pembelajaran sebelumnya atau tidak. Selain itu bagaimana hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas ini.

Berdasarkan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini, penulis tertarik mengambil judul penelitian “Keefektifan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Sistem Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pilangkenceng, Kabupaten Madiun”.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

Menurut Razaq (2014: 16), proses belajar mengajar adalah serangkaian proses perbuatan guru dan siswa yang saling berhubungan timbal balik dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang terealisasi dalam bentuk hasil belajar siswa. Dalam kurikulum 2013 dikatakan bahwa bahasa merupakan penghela ilmu. Artinya bahasa memiliki peranan dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan. Bahasa digunakan oleh khalayak umum untuk berkomunikasi. Di Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi resmi adalah bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang mencakup empat keterampilan berbahasa diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca. Empat keterampilan ini merupakan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan

PERMENDIKNAS No. 23 Tahun 2006 tentang SKL yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan sehingga siswa dalam pembelajarannya tidak hanya mendapat teori dan penjelasan, namun harus mendapatkan keefektifan dan pelatihan khusus agar mampu menguasai dan menerapkan keterampilan berbahasa tersebut (Waraulia, 2013: 20). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan guna mencapai beberapa tujuan yang diatur oleh PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mulai dari berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan efektif dan efisien, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari hingga menghargai adanya Bahasa Indonesia baik sebagai bahasa pemersatu bangsa maupun sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam melakukan pembelajaran, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mencakup penetapan tujuan dan sistem pendekatan pembelajaran, pemilihan dan penetapan metode hingga prosedur pembelajaran, serta penetapan kriteria keberhasilan pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah strategi *Active Learning*. Menurut Melvin L. Silberman (dalam Hamdani, 2011:49), strategi *active learning* merupakan kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif dan memuat berbagai cara untuk menciptakan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah terakhir dalam pembelajaran yaitu melakukan evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan sebuah kualitas

berupa nilai dan arti berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang digunakan dalam mengambil atau menetapkan sebuah keputusan (Arifin, 2016:5). Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi sebuah pembelajaran. Salah satunya yaitu tes. Tes dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Tes tertulis terdiri dari dua bentuk yaitu uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).

Depdikbud mengategorikan tes uraian menjadi dua bentuk yaitu Bentuk Uraian Objektif dan Bentuk Uraian Non-Objektif.

2. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) merupakan proses belajar yang dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dalam satu tempat atau *face to face* antara siswa dan guru di sekolah dengan pemberlakuan batasan-batasan tertentu seperti jumlah siswa dan guru maupun waktu pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kebijakan pelaksanaan PTMT diatur oleh Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *CoronaVirus Disease* 2019 (Covid-19).

Saat pembelajaran berlangsung, setiap warga satuan Pendidikan harus dipastikan dengan ketat protokol kesehatannya di seluruh lingkungan satuan pendidikan dan melakukan pengamatan gejala umum Covid-19. Setelah proses pembelajaran berakhir harus melakukan pembersihan ruangan maupun peralatan pendidikan dengan disinfektan; memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan dan *hand sanitizer*; dan

melakukan pengecekan terkait kinerja dari pengukur suhu tubuh nirsentuh sehingga tetap berfungsi dengan baik.

3. Keefektifan Pembelajaran

Supardi (dalam artikel Rohmawati, 2015:16), mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan kombinasi yang tersusun dari manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan positif sesuai potensi dan perbedaan milik pribadi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teori tersebut didukung oleh pendapat Rohmawati (2015:17), bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keefektifan pembelajaran nampak pada beberapa aspek yang juga menjadi acuan dalam mengukur tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran sebagai berikut.

a. Sikap siswa dan guru selama pembelajaran

Walgito (dalam Rubiyah, 2011: 14-15), sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Komponen kognitif berkaitan dengan apa yang diyakini dan dipikirkan seseorang mengenai sebuah objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek tersebut. Komponen afektif berkaitan dengan seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap sebuah objek yang baru muncul sebagai rangsangan, hal ini dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang pada objek atau situasi yang baru muncul dan terjadi. Sementara komponen perilaku berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk

memberikan respon atau kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau situasi yang terjadi.

Pembelajaran tatap muka terbatas yang terbilang cukup baru menjadi sebuah situasi yang dapat memberikan stimulus pada siswa dan guru sebagai dua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga sikap dalam pembelajaran berkaitan dengan bagaimana respon siswa dan guru yang muncul setelah dihadapkan pada penerapan pembelajaran tatap muka terbatas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Partisipasi siswa

Partisipasi siswa berkaitan dengan aktivitas belajar siswa dalam kelas. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat berwujud positif maupun negatif (Saadi, 2013: 5). Aktivitas siswa yang positif dapat berupa mengajukan pendapat atau pertanyaan ketika berdiskusi dengan siswa maupun guru saat pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas atau soal dengan baik, aktif berkomunikasi atau berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Sementara aktivitas siswa yang negatif seperti mengganggu sesama siswa saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

c. Prestasi belajar siswa

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka (Tu'u dalam Herdiyanto, 2019: 17). Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka perlu dilakukan sebuah

evaluasi pembelajaran salah satunya dengan tes. Pada umumnya, prestasi belajar siswa diwujudkan secara konkrit dalam bentuk skor atau nilai. Nilai yang didapatkan oleh siswa akan dimasukkan ke dalam raport masing-masing siswa setelah dilaksanakan evaluasi akhir tiap semester.

METODE PENELITIAN/PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk meneliti kondisi suatu objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:1).

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan, metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif disini berarti data-data yang terkumpul selama proses penelitian berbentuk kata-kata bukan angka. Sehingga penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan 4 cara atau metode pada sumber yang sama, maka pada pelaksanaan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *interactive model* yang akan dilakukan melalui tiga tahapan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:92-99), sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum dengan cara memilih dan memfokuskan pada hal-hal pokok yang penting. Kemudian data tersebut dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran secara lebih jelas. Kejelasan ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan angket.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini memiliki kemungkinan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun tidak menutup kemungkinan juga tidak menjawab rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014:99), bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih valid sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan awal sudah didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keefektifan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pilangkenceng

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 2 Pilangkenceng dengan sistem tatap muka terbatas dilakukan dengan sistem *shift*. Pembagian jadwal masuknya

yaitu 3 hari dalam satu minggu siswa masuk ke sekolah dan 3 hari sisanya siswa belajar di rumah secara luring. Pada minggu ke-1 dan ke-3 siswa dengan nomor kecil (1-16) masuk pada hari Senin, Rabu, Jumat sementara siswa dengan nomor besar (17-32) masuk pada hari Selasa, Kamis, Sabtu. Kemudian minggu ke-2 dan ke-4 siswa dengan nomor kecil (1-16) masuk pada hari Selasa, Kamis, Sabtu sementara siswa dengan nomor besar (17-32) masuk pada hari Senin, Rabu, Jumat. Keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia yang tercapai pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 2 Pilangkenceng kelas VIII dipaparkan dalam beberapa aspek sebagai berikut.

a. Sikap Siswa dan Guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII memberikan respon yang sangat positif. Ketika mengajar di kelas, guru selalu memberikan energi positif kepada siswa sebelum masuk ke materi pembelajaran. Hal ini dapat memicu munculnya semangat belajar siswa. Sehingga dalam hal ini guru telah melaksanakan kewajibannya sebagai motivator dan inspirator. Sikap ini sejalan dengan pendapat Djamarah (dalam Sanjani, 2020:38), bahwa guru memiliki peran sebagai motivator bagi siswanya. Dengan adanya sikap guru yang membangun semangat belajar siswa sehingga menjadikan siswa lebih bergairah dan aktif belajar, maka akan terbangun motivasi dalam diri siswa untuk belajar.

Sikap guru yang lain ditunjukkan dengan adanya dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia

dengan sistem tatap muka terbatas. Dukungan ini diberikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia karena dalam pelaksanaannya jumlah siswa di kelas berkurang menjadi setengah dari kapasitas sebelumnya, yaitu dari 32 siswa menjadi 16 siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yestiani dan Zahwa (2020:43), bahwa guru berperan sebagai pengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran. Guru merasa bahwa dengan hanya mengajar 16 siswa dalam satu kelas, pengelolaan pembelajaran di kelas menjadi lebih mudah sehingga kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini membuktikan bahwa guru telah melaksanakan peranannya di kelas selama pembelajaran yaitu mengelola kelas dengan baik meskipun dengan sistem pembelajaran yang berbeda.

Sikap guru yang lain ditunjukkan dengan adanya persiapan sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Persiapan ini menunjukkan terealisasinya fungsi managerial seorang guru. Sudjana (dalam Nidawati, 2020:151), berpendapat bahwa fungsi managerial berkaitan dengan peran guru sebagai manajer kelas yang bertanggung jawab penuh dalam mengatur keperluan administrasi kelas untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pengaturan administrasi kelas yang dilakukan guru yaitu melakukan persiapan seperti mengatur jadwal penyampaian materi dengan memanfaatkan RPP dan data jurnal yang ada. Pengaturan ini dilakukan untuk memberikan materi dengan porsi yang sama antara siswa yang masuk kelas *shift* 1 maupun *shift* 2, yang mana siswa tersebut merupakan siswa 1 kelas yang

dibagi menjadi 2 kelas atau 2 *shift*. Sehingga materi yang diterima kedua kelas tersebut harus sama persisnya agar dalam penilaian pun tidak terjadi kesenjangan nantinya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas di kelas VIII, tidak hanya sikap guru yang berpengaruh, tetapi juga sikap siswa. Setelah melaksanakan pembelajaran secara daring tentu memunculkan keinginan siswa untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah dan bertemu dengan teman-temannya. Setelah diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas, siswa merasa senang dengan memberikan sikap setuju atau dukungan yang positif. Mayoritas siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dengan bahagia. Meskipun diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung menjadi pembelajaran yang membosankan. Akan tetapi dengan adanya semangat belajar siswa dan beberapa tindakan guru dalam mengelola pembelajaran maka terciptalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyenangkan atau *Joyfull Learning*. Perlu diketahui bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu tercapainya keefektifan dalam pembelajaran.

b. Peningkatan Partisipasi atau Perilaku Siswa di Kelas

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII dengan sistem tatap muka terbatas mencerminkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa lebih aktif berinteraksi dengan guru di kelas ketika pembelajaran Bahasa Indonesia. Keaktifan siswa ini ditunjukkan melalui kegiatan tanya jawab selama pembelajaran.

Guru menilai bahwa selama pembelajaran tatap muka terbatas ini siswa menjadi lebih aktif walaupun jika dihitung persentase keaktifannya belum mencapai 50%. Akan tetapi hal ini merupakan peningkatan yang baik. Adapun bentuk partisipasi siswa di kelas, sebagai berikut.

Tabel 1. Keaktifan Siswa

No	Kegiatan Siswa	Persentase
1.	Aktif Bertanya	25%
2.	Aktif Menjawab	25%

Satu dari tiga indikator efektivitas belajar adalah aktivitas belajar. Aktivitas siswa selama pembelajaran dapat positif dan negatif (Saadi, 2013:5). Aktivitas belajar siswa yang positif sesuai dengan pendapat Saadi yaitu mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa sehingga mampu memecahkan sebuah permasalahan. Bersandar pada teori tersebut, dengan adanya aktivitas komunikasi yang baik yang dituangkan dalam kegiatan tanya jawab antar siswa dengan guru, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keterbatasan selama pembelajaran tatap muka terbatas tidak mengurangi keaktifan siswa selama belajar di kelas, bahkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan efektif.

c. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Setelah sikap dan peningkatan partisipasi siswa dijadikan sebagai tolak ukur keefektifan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka ini, prestasi belajar siswa menjadi tolak ukur ketiga. Dalam sebuah pembelajaran tentu mengharapkan adanya hasil

belajar. Hasil belajar sering dikaitkan dengan prestasi belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini, guru lebih menekankan pada penilaian proses bukan hasil. Guru dalam memberikan tugas kepada siswa selalu memperhatikan letak kesalahan yang dimiliki siswa untuk kemudian dipaparkan dalam bentuk catatan pada buku tugas siswa yang akan dibagikan kembali setelah dikumpulkan. Hal ini menjadi strategi guru dalam memberikan penilaian dan evaluasi personal siswa. Akan tetapi, ketuntasan juga memiliki peran penting dalam tercapainya keefektifan suatu pembelajaran. Tolak ukur ketuntasan belajar siswa yaitu KBM (Ketuntasan Belajar Minimal). Karena KBM mampu menunjukkan pencapaian kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai. KBM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 2 Pilangkenceng yaitu 66. Nilai yang dijadikan tolak ukur adalah nilai pada pelaksanaan PTS atau Penilaian Tengah Semester, karena soal-soal yang diujikan kepada siswa satu dengan siswa lainnya sama sehingga jika digunakan untuk mengukur pencapaian siswa akan lebih akurat.

Pada pelaksanaan PTS semester ganjil siswa dihadapkan pada pembelajaran daring. Jika dirata-rata, nilai PTS ganjil kelas VIII-A 83,5 dan kelas VIII-B 84,67. Sementara pada PTS genap untuk rata-rata nilai kelas VIII-A 84,06 dan kelas VIII-B 84,5. Terjadi peningkatan pada nilai PTS kelas VIII-A. Akan tetapi terjadi penurunan pada nilai PTS di kelas VIII-B. Penurunan nilai tidak

terlalu beresiko pada pencapaian ketuntasan belajar siswa karena hanya sebesar 0,1. Selain itu rata-rata nilai yang didapatkan sudah melampaui KBM yang berlaku.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran itu sendiri. Seorang peserta didik yang mencapai standar tertentu maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik telah mencapai ketuntasan (Suwanto dalam Endarwati, 2020:4). Bersandar pada teori tersebut, dengan tercapainya nilai siswa di atas KBM maka dapat membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII telah mencapai ketuntasan pembelajaran. Sejalan dengan teori di atas, Saadi (2013:5), menyatakan bahwa ketuntasan belajar menjadi salah satu indikator dalam efektivitas belajar. Bersandar pada teori tersebut, dengan tercapainya ketuntasan pembelajaran maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang terlaksana merupakan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan paparan ketercapaian ketiga aspek yang menjadi indikator keefektifan pembelajaran yaitu sikap siswa dan guru yang lebih positif, peningkatan partisipasi siswa dan peningkatan prestasi belajar siswa yang mengacu pada ketuntasan pembelajaran membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII dengan sistem tatap muka terbatas terlaksana dengan baik. Bahkan dapat dikatakan pembelajaran tersebut efektif.

2. Hambatan yang Terjadi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Sistem Pembelajaran Tatap

Muka Terbatas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pilangkenceng

Pembelajaran tatap muka terbatas khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 2 Pilangkenceng dihadapkan oleh beberapa hambatan yang dipaparkan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Dengan adanya aturan dari pemerintah terkait prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang memberi batas maksimal siswa belajar di sekolah hanya 3 jam, maka waktu yang digunakan dalam satu jam pelajaran harus dikurangi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada pembelajaran tatap muka terbatas ini hanya 30 menit tiap satu jam pelajaran. Terdapat pengurangan 10 menit tiap 1 JP.

Bersandar pada teori Slavin (dalam Setyosari, 2014:24), yang menerangkan bahwa waktu menjadi salah satu unsur pembelajaran yang efektif. Waktu disini berkaitan dengan seberapa cukup waktu yang dimanfaatkan siswa untuk mempelajari hal-hal yang telah disampaikan guru. Adanya pengurangan waktu ini menjadi kendala dalam penyampaian materi bagi guru dan pemahaman materi bagi siswa. Meskipun guru telah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, namun perubahan atau pengurangan waktu tentu mempengaruhi pelaksanaannya. Ditambah lagi dengan guru yang harus menyampaikan materi pada siswa dengan porsi yang sama untuk pembelajaran di kelas sesi 1 dan sesi 2. Hal ini menjadikan

penyampaian materi tidak dapat tuntas dengan cepat. Selain itu siswa merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas waktunya kurang lama, sehingga materi yang diserap oleh siswa kurang maksimal. Meskipun pemahaman materi dapat dimaksimalkan dengan belajar di rumah, akan tetapi hal ini tetap berpengaruh pada hasil belajar siswa.

b. Sikap Siswa di Kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas selalu berkaitan dengan sikap siswa baik dengan siswa lain maupun dengan guru. Tidak hanya sikap positif yang muncul, akan tetapi sikap negatif siswa juga muncul. Hal ini disebabkan karena karakteristik masing-masing siswa yang beragam. Sikap negatif siswa dalam hal ini menjadi penghambat keberlangsungan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Ketika pembelajaran di dalam kelas, terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan siswa lain. Meskipun persentasenya hanya 15%, akan tetapi hal ini dapat mempengaruhi kondusifitas suasana kelas. Ada pula 5% siswa yang tidur di kelas. Sikap seperti ini dapat memicu siswa lain untuk ikut malas-malasan dalam belajar di kelas. Selain itu, etika siswa ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan guru masih kurang. Siswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang tepat dan cenderung kurang sopan. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi siswa dengan guru, yang mana interaksi merupakan hal yang penting dalam sebuah pembelajaran. Sehingga dengan adanya sikap siswa yang mengarah pada kegiatan yang negatif akan mampu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Adanya keterbatasan waktu yang dapat mempengaruhi penyampaian dan pemahaman materi di kelas serta beberapa sikap siswa yang mengarah pada kegiatan negatif yang dapat mempengaruhi interaksi siswa dengan siswa lain dan siswa dengan guru membuktikan bahwa terjadi hambatan dalam pembelajaran yang efektif sekalipun. Akan tetapi hal ini sudah dapat diatasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Waktu pembelajaran yang singkat diatasi dengan guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan dalam waktu yang singkat. Siswa yang ramai dan tidur di kelas selalu ditegur guru agar tidak berlangsung lama. Sementara etika siswa ketika berinteraksi dengan siswa lain maupun guru, diatasi dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara berinteraksi atau berkomunikasi yang baik dan sopan dengan teman sebaya maupun guru di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran tetap bisa berjalan dengan lebih baik, kondusif dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas di kelas VIII SMP Negeri 2 Pilangkenceng lebih baik dan efektif. Terlaksananya pembelajaran tatap muka terbatas ini menjadikan kelas lebih kondusif dan memudahkan guru dalam mengondisikan kelas dengan lebih baik. Dengan hanya mengajar siswa satu kelas sejumlah 16 siswa, meskipun dengan waktu yang tidak terlalu lama atau terbatas namun materi dapat tersampaikan dengan

baik dan siswa menjadi lebih fokus serta aktif ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Keefektifan pembelajaran Bahasa Indonesia ini ditandai dengan tercapainya indikator keefektifan pembelajaran yang meliputi sikap siswa dan guru yang lebih positif, peningkatan partisipasi siswa dan peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Hambatan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII dengan sistem tatap muka terbatas ini terdiri dari dua aspek yaitu keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang dapat mempengaruhi penyampaian hingga pemahaman materi dan sikap siswa yang mengarah pada kegiatan negatif sehingga dapat mempengaruhi interaksi siswa dengan siswa lain dan siswa dengan guru.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Endarwati, Lilik. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Remedial dengan Pendekatan Tes Diagnostik terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 1 Kecamatan Bungkal*: Skripsi (online), (<http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/5483>, diunduh 20 Juni 2022).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung; Pustaka Setia.
- Herdianto, Rahmad. (2019). Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS SD Negeri 2 Badransari Tahun Ajaran 2019/2020: Skripsi (Online), (<http://lib.unnes.ac.id/1239/1/2127.pdf>, diunduh 13 Juli 2022).

- Mendikbudristek, Menag, Menkes, & Mendagri. 2021. *Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi CoronaVirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta: Kemendikbudristek, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. Dalam Fakhrol Rijal (Eds.), *PIONIR Jurnal Pendidikan* (Vol. 9, No. 2, Hlm. 136-153). Banda Aceh: Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan PW PERGUNU Aceh.
- Razaq, A. (2014). Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi. Dalam Hurriah Ali Hasan (Eds.), *Jurnal Pilar* (Vol. 5, No. 2, Hlm. 15-26). Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan LP3M Unismuh Makassar.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* (Vol. 9, edisi 1, hlm. 15-32). Jakarta: Pendidikan Usia Dini UNJ dan LPPM UNJ.
- Rubiyah. (2011). Pengaruh Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Pekanbaru: Skripsi (online), (http://repository.uin-suska.ac.id/2291/1/2011_2011466.pdf, diunduh 13 Juli 2022).
- Saadi, Fransiska., Halidjah, Siti., & Kartono. (2013). Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Media Tepat Guna di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Toho. Dalam Venny Karolina (Eds.), *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Khatulistiwa* (Vol. 2, No. 7, Hlm. 1-18). Pontianak: Pengajaran dan Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Sanjani, Maulana Akbar. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. Dalam Dewi Rulia (Eds.), *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* (Vol. 6, No. 1, Hlm. 35-42). Binjai: STKIP Budaya Binjai.
- Setyosari, Punaji. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Dalam Saida Ulfa (Eds.), *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, Hlm. 20-30). Malang: Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang dan APS TPI.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.

Waraulia, Asri Musandi. (2013). BANK KATA: Ide Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Widyabastra* (Vol. 1, No. 2, Hlm. 19-25). Madiun: Universitas PGRI Madiun.

Yestiani, Dea Kiki & Zahwa, Nabila. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam Ittihad (Eds.), *Fondatia* (Vol. 4, No. 1, Hlm. 41-47). Lombok Timur: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STIT Palapa Nusantara Lombok.